

Studi Kasus Pelaku Pemerksaan Anak di Bawah Umur di Palembang dan Peran Masyarakat dalam Penanggulangannya

Alexandrea Prabarini¹, Eva Florence Dorothy Limbong², Ida Ayu May Kalinda Putri Mayun³,
Nathanaya Gabriela⁴, Valentina Febrian⁵

¹ Universitas Pelita Harapan dan 01051220001@student.uph.edu

² Universitas Pelita Harapan dan 01051220151@student.uph.edu

³ Universitas Pelita Harapan dan 01051220034@student.uph.edu

⁴ Universitas Pelita Harapan dan 01051220019@student.uph.edu

⁵ Universitas Pelita Harapan dan 01051220134@student.uph.edu

Article Info

Article history:

Received Mar, 2025

Revised Mar, 2025

Accepted Mar, 2025

Kata Kunci:

Kriminologi, Kenakalan Remaja,
Anak di Bawah Umur,
Pemerksaan, Palembang

Keywords:

Criminology, Juvenile
Delinquency, Underage Child,
Rape. Palembang

ABSTRAK

Kenakalan dan kriminalitas remaja semakin meningkat, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, psikologis, dan lingkungan. Studi ini menelaah faktor-faktor penyebab serta dampak kenakalan remaja melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada kasus pemerksaan dan kenakalan remaja di Palembang. Melalui studi kepustakaan, penelitian ini mengkaji teori perkembangan sosial Erikson, teori pembelajaran sosial, serta faktor lingkungan yang mempengaruhi pola perilaku remaja. Hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan sosial, kurangnya pengawasan keluarga, dan lemahnya sistem perlindungan anak berkontribusi pada meningkatnya kasus kenakalan. Selain itu, kemudahan akses terhadap media yang tidak terkontrol turut mempengaruhi perilaku remaja. Di sisi lain, dalam konteks lingkungan, kesadaran akan dampak efek rumah kaca dan degradasi lingkungan akibat aktivitas manusia masih rendah. Perspektif antroposentris dalam menyikapi krisis lingkungan menunjukkan bahwa eksploitasi sumber daya tanpa batas dapat merusak keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, edukasi mengenai hukum lingkungan dan peran individu dalam menjaga keberlanjutan menjadi penting. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan multidisipliner dalam menangani permasalahan kenakalan remaja dan krisis lingkungan. Penerapan kebijakan berbasis edukasi hukum, psikologi perkembangan, serta strategi preventif berbasis komunitas menjadi solusi yang dapat membantu mengurangi kenakalan remaja dan meningkatkan kesadaran lingkungan.

ABSTRACT

Juvenile delinquency and crime are on the rise, influenced by various social, psychological, and environmental factors. This study examines the causes and impacts of juvenile delinquency using a qualitative approach with a case study method on cases of rape and juvenile delinquency in Palembang. Through a literature review, this research explores Erikson's social development theory, social learning theory, and environmental factors affecting adolescent behavior patterns. The analysis reveals that social environments, lack of parental supervision, and weak child protection systems contribute to the increase in juvenile delinquency. Additionally, unrestricted access to media influences adolescent behavior. On the other hand, in an environmental context, awareness of the greenhouse effect and environmental degradation

due to human activities remains low. An anthropocentric perspective on environmental crises indicates that uncontrolled resource exploitation can disrupt ecosystem balance. Therefore, education on environmental law and individual roles in sustainability is crucial. This study highlights the importance of a multidisciplinary approach in addressing juvenile delinquency and environmental crises. Implementing policies based on legal education, developmental psychology, and community-based preventive strategies can help reduce juvenile delinquency and enhance environmental awareness.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Alexandra Prabarini
Institution: Universitas Pelita Harapan
Email: 01051220001@student.uph.edu

1. PENDAHULUAN

Manusia, sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri. Interaksi yang terus-menerus terjadi dalam masyarakat membentuk kebiasaan dan kepribadian setiap individu. Lingkungan sosial, termasuk orang-orang yang ditemui dan diajak bicara setiap hari, berpengaruh besar terhadap cara berpikir, bersikap, dan beradaptasi. Namun, interaksi sosial tidak selalu membawa dampak positif. Interaksi sosial tidak selalu membawa dampak positif, karena di dalamnya dapat muncul berbagai masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai moral serta perilaku menyimpang yang bertentangan dengan hukum dan merugikan lingkungan sekitar. Masalah sosial terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang tidak hanya mengancam kehidupan kelompok sosial, tetapi juga menghambat terpenuhinya kebutuhan dasar anggotanya. Akibatnya, keseimbangan dalam ikatan sosial pun terganggu. (Sinaga, 2022).

Kenakalan remaja menjadi salah satu permasalahan sosial yang semakin mengkhawatirkan. Masa remaja sering disebut sebagai fase pemberontakan, di mana individu mengalami berbagai perubahan emosional dan psikologis yang signifikan. Pada tahap ini, anak yang baru memasuki pubertas cenderung mengalami gejala emosi, menjauh dari keluarga, serta menghadapi berbagai permasalahan di lingkungan rumah, sekolah, maupun pergaulan (Karlina, 2020). Perubahan ini sering kali menyebabkan remaja mencari jati diri melalui berbagai cara, termasuk yang tidak selalu positif. Jika sebelumnya kenakalan remaja hanya sebatas tindakan ringan yang masih dianggap wajar, seperti bolos sekolah atau melanggar aturan, kini perilaku menyimpang tersebut semakin berkembang ke arah tindakan yang lebih serius. Semakin banyak remaja yang terlibat dalam perilaku agresif, tawuran, penyalahgunaan narkoba, bahkan tindak kriminal seperti pencurian dan kekerasan. Salah satu contoh yang menggambarkan tingginya tingkat kenakalan remaja adalah kasus tragis pembunuhan dan pemerkosaan seorang siswi SMP di Palembang yang dilakukan oleh remaja berusia 12 hingga 16 tahun.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan dan membutuhkan kajian lebih mendalam. Faktor-faktor yang mendorong keterlibatan remaja dalam tindak kriminal, baik dari segi keluarga, lingkungan sosial, maupun

pengaruh media, perlu dianalisis secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penyebab utama kenakalan remaja serta mengevaluasi efektivitas solusi yang telah dikemukakan dalam berbagai teori. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dalam upaya pencegahan dan penanganan kenakalan remaja di masa depan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Kenakalan Remaja*

Fenomena Kenakalan remaja muncul sebagai akibat dari kegagalan proses pembentukan karakter yang optimal, sehingga remaja cenderung mencari validasi dan identitas melalui tindakan yang tidak sesuai dengan standar masyarakat. Kenakalan remaja tidak hanya mencakup tindakan kriminal, tetapi juga meliputi perilaku ketidakpatuhan terhadap norma sosial dan aturan yang berlaku (Slameto, 2003, p. 50). Menurut Slameto, kenakalan remaja merupakan perwujudan ketidakmampuan mengelola konflik internal dan eksternal yang dialami selama masa transisi menuju kedewasaan. Remaja yang tidak mendapatkan bimbingan yang memadai, baik dari keluarga maupun lembaga pendidikan, cenderung mencari validasi dan identitas melalui tindakan menyimpang. Ketiadaan kontrol diri dan kekacauan emosi menjadi faktor utama yang mendorong mereka melakukan perilaku tersebut.

Di samping itu kenakalan remaja juga dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Secara internal, remaja yang memiliki kontrol diri yang lemah atau mengalami krisis identitas akan lebih mudah terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Sedangkan faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga yang disfungsi dan tekanan dari lingkungan sosial, turut memperkuat kecenderungan tersebut. Dengan demikian, kenakalan remaja bukan hanya masalah perilaku individu, melainkan juga mencerminkan kegagalan sistem sosial dalam mendukung perkembangan optimal para remaja (Wahyudi, 2018, p. 110).

2.2 *Faktor Penyebab Kenakalan Remaja*

Faktor penyebab kenakalan remaja dapat dikategorikan ke dalam dua aspek utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal, krisis identitas dan kemampuan pengendalian diri yang rendah merupakan pemicu yang sangat mendasar. Remaja yang tidak mampu mengelola konflik batin atau tekanan emosional cenderung mencari cara untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka melalui tindakan menyimpang (Abdurrahman, 2017, p. 34).

Pada aspek eksternal, kondisi keluarga memainkan peran yang sangat signifikan. Keluarga yang tidak harmonis, di mana terjadi konflik berkepanjangan atau kurangnya perhatian dan dukungan emosional, menjadi lahan subur bagi munculnya perilaku menyimpang. Ketidakhadiran peran orang tua yang konsisten dalam memberikan bimbingan dan pengawasan dapat menyebabkan remaja merasa terabaikan, sehingga mereka mencari pengakuan melalui perilaku negatif (Aminah, 2018, p. 80). Lingkungan sekolah dan masyarakat yang kurang mendukung juga turut menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi kenakalan remaja. Sekolah yang tidak mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta masyarakat yang permisif terhadap perilaku menyimpang membuka peluang bagi remaja untuk bereksperimen dengan tindakan

yang tidak sesuai norma. Tekanan ekonomi dan perbedaan status sosial di lingkungan sekitar juga dapat menambah beban emosional dan memicu perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan frustrasi (Riyadi, 2017, p. 45).

Kemudahan akses terhadap media digital yang menampilkan konten kekerasan atau pornografi semakin mengaburkan batas antara norma yang berlaku dan tindakan menyimpang. Remaja yang rutin terpapar konten negatif tersebut berpotensi meniru perilaku yang mereka lihat tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjangnya. Intervensi dari berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan pemerintah, menjadi kunci dalam mengurangi dampak negatif tersebut dan mencegah meluasnya kenakalan remaja (Lestari, 2019, p. 100). Faktor-faktor yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan fenomena multifaset yang harus ditangani dengan segera. Penanganan yang efektif memerlukan sinergi antara perbaikan internal pada diri remaja dan perubahan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter positif.

2.3 Pengertian Pemerkosaan Anak di Bawah Umur

Salah satu jenis kejahatan seksual yang dilakukan terhadap anak di bawah umur adalah pemerkosaan anak di bawah umur. Selain Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang mengubah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 285 KUHP mengatur pemerkosaan terhadap anak secara umum. Menurut Pasal 81 ayat (1) UU Perlindungan Anak, pemerkosaan terhadap anak didefinisikan sebagai persetubuhan yang dilakukan dengan kekerasan, ancaman kekerasan, tipu muslihat, atau bujuk rayu terhadap anak di bawah umur. Selain itu, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) memberikan perlindungan tambahan kepada anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual, termasuk pemerkosaan. Berbagai konvensi internasional, termasuk Konvensi Hak Anak (Convention on the Rights of the Child/CRC), menetapkan pemerkosaan anak sebagai pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan berat dalam hukum internasional. Indonesia meratifikasi konvensi ini melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam fenomena kasus pemerkosaan dan kenakalan remaja yang terjadi di Palembang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, tetapi juga memahami bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dan membentuk pola perilaku remaja yang terlibat dalam kenakalan. Data penelitian diperoleh dari sumber sekunder melalui studi kepustakaan yang mencakup analisis terhadap berbagai referensi, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel berita, peraturan perundang-undangan, serta teori dan pendapat para ahli.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kronologi Kasus

Di Sukarami, Palembang, Sumatera Selatan, empat remaja di bawah umur memerkosa dan membunuh seorang siswi SMP berinisial AA (13). Menurut Kapolrestabes Palembang Kombes Haryo Sugihhartono, keempat pelaku pemerkosaan dan pembunuhan itu meninggalkan mayat korban di sebuah kuburan Cina pada Minggu (1/9) sekitar pukul 13.00 WIB. Empat remaja tersebut masih bersekolah di SMP dan SMA. Menurut Kombes Anwar Reksowidjojo, keempat bocah itu terbukti merencanakan pemerkosaan hingga menyebabkan korban meninggal dunia. Pada awalnya, anggota AA diajak bertemu dengan pacar IS (16), kata Kombes Haryo Sugihhartono. IS mengatakan mereka ingin melihat pertunjukan kuda kepang di Pipa Reja, Kemuning. Namun demikian, AA akhirnya diundang ke tempat pemakaman umum (TPU). IS membekap mulut dan hidung korban hingga lemas saat berada di TPU. Tersangka IS bersama tiga pelaku lainnya, MZ (13), AS (12), dan NS (12), yang sudah berada di lokasi, memerkosa korban secara bergilir setelah AA tidak sadarkan diri. Dimulai dengan IS, MZ, NZ, dan AS. Keempat pelaku kemudian mengangkut korban ke lokasi kedua, yang berjarak sekitar tiga puluh menit dari lokasi pertama. AA diperkosa lagi. Sebagai hasil dari pemeriksaan, keempat remaja tersebut mengaku melakukan pemerkosaan sebagai cara untuk melepaskan hasrat mereka setelah menonton video porno. IS memiliki banyak video porno di ponselnya. IS menyatakan bahwa mereka menonton film tersebut sebelum memerkosa dan membunuh korban. IS sebelumnya berkumpul di rumahnya dengan tersangka MZ, NS, dan AS dan merencanakan pemerkosaan sebelum mengajak AA bertemu.

4.2 Faktor Kenakalan Remaja Berdasarkan Teori Kriminologi

1. Teori Cesare Bonesana Marchese de Beccaria

Anak-anak, yang berada dalam tahap perkembangan, memiliki dorongan alami untuk menjelajahi dunia. Rasa ingin tahu yang besar mendorong mereka untuk aktif bertanya, bereksperimen, dan mencari jawaban atas hal-hal yang menarik perhatian mereka. Meskipun proses ini sangat penting, ketidaktahuan mereka terhadap batasan dan konsekuensi sering kali membuat mereka bertindak impulsif tanpa mempertimbangkan akibat dari tindakan tersebut. Hal ini bisa berisiko, tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga orang lain.

Fenomena ini dapat dipahami melalui teori free will atau kehendak bebas yang diperkenalkan oleh Cesare Bonesana Marchese de Beccaria pada abad ke-18. Menurut teori ini, manusia memiliki kebebasan untuk memilih tindakannya sendiri, dan dalam membuat keputusan, mereka mempertimbangkan keinginan pribadi mereka, yang seringkali didorong oleh prinsip hedonisme dimana dalam bertingkah laku, manusia memiliki kemampuan untuk memperhitungkan segala tindakan berdasarkan keinginannya (Susanti & Rahardjo, 2018).

Pada anak-anak, kehendak bebas ini masih berkembang dan cenderung dipengaruhi oleh dorongan sesaat. Mereka lebih fokus pada kepuasan langsung tanpa mempertimbangkan akibat jangka panjang dari tindakan yang dilakukan. Dalam konteks ini, para pelaku memiliki kehendak bebas untuk menonton film dewasa, sebuah keputusan yang didorong oleh rasa ingin tahu dan dorongan pribadi. Namun, karena usia mereka yang masih di bawah umur, mereka belum memiliki pemahaman yang matang tentang bagaimana mengelola perasaan dan nafsu yang muncul setelah menonton film tersebut, yang bisa berujung pada perilaku yang merugikan, seperti pemerkosaan.

Dengan kata lain, meskipun mereka memiliki kebebasan untuk memilih, perkembangan emosional dan kognitif mereka masih jauh dari matang, sehingga mereka tidak selalu dapat mengantisipasi atau mengendalikan dampak dari keputusan yang mereka buat.

2. Teori Perkembangan Sosial

Teori perkembangan sosial Erikson terdiri dari delapan tahap, yang masing-masing ditandai dengan kesulitan psikososial yang unik yang harus diselesaikan oleh individu. Setiap tahap perkembangan memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan identitas yang kuat dan mencapai tujuan yang bermakna dalam hidup mereka (Papalia, Olds, dan Feldman 2017).

Dalam kasus ini, para pelaku pemerkosaan masih berada dalam masa remaja, yaitu periode antara usia 12-18 tahun, di mana individu tengah mengalami proses pencarian identitas diri dan tujuan hidup mereka (Rachmawati, Islamiyah, & Firman, 2022). Periode ini ditandai oleh perubahan fisik dan mental yang mengarah pada kedewasaan biologis. Namun, terdapat kontradiksi dalam persepsi sosial, di mana remaja di satu sisi dianggap sudah dewasa, tetapi disisi lain masih dianggap belum sepenuhnya matang. Masa ini menjadi fase standarisasi diri, di mana remaja mencari identitas dalam aspek seksualitas, usia, dan aktivitas.¹ Ketidakjelasan dalam menemukan jati diri dapat menyebabkan kebingungan identitas, yang berpotensi mendorong mereka ke arah kenakalan. Dalam usaha untuk menyesuaikan diri, banyak remaja cenderung mengikuti kelompok sebaya tanpa mempertimbangkan apakah perilaku kelompok tersebut positif atau negatif. Jika kelompok tersebut menunjukkan perilaku yang kurang baik, individu yang belum memiliki identitas kuat cenderung tetap mengikutinya demi menunjukkan loyalitas dan menghindari perasaan terisolasi atau dianggap berbeda.

IS, yang diduga menjadi otak dibalik pembunuhan dan pemerkosaan, adalah individu tertua di antara MZ, NZ, dan AS. Dengan perbedaan usia tersebut, IS mungkin dipandang lebih berpengalaman, seseorang yang "lebih tahu" tentang apa yang mereka lakukan. Sementara itu, MZ, NZ, dan AS masih dalam fase pencarian jati diri, belum benar-benar memahami siapa mereka serta apa yang benar atau salah menurut nilai mereka sendiri. Karena itu, mereka bisa saja melihat tindakan IS sebagai sesuatu yang keren. Mereka mengikuti bukan karena memahami, tetapi karena ingin diterima. Hal ini menunjukkan bagaimana remaja yang masih bingung dengan identitasnya dapat dengan mudah terpengaruh, terutama ketika loyalitas terhadap kelompok lebih diutamakan dibandingkan pemahaman akan moralitas dan konsekuensinya.

3. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)

Albert Bandura, Petrovich Pavlov, John B. Watson, dan B.F. Skinner adalah beberapa orang penting dalam psikologi yang mengembangkan teori pembelajaran sosial yang terkait dengan kenakalan remaja (Rizki, 2022). Pada dasarnya, masa kanak-kanak merupakan fase belajar, di mana anak-anak mengamati suatu subjek, meniru, dan mengaplikasikannya dalam tindakan. Dengan kata lain, teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang dibentuk oleh pengalaman belajar serta interaksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan harapan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kecanduan terhadap film dewasa mendorong pelaku untuk meniru adegan yang mereka lihat dalam kehidupan nyata. Semakin sering terpapar, semakin kuat dorongan untuk mencoba dan mengalami sendiri apa yang mereka saksikan. Tokoh dalam film menjadi panutan yang mereka tiru, tanpa menyadari bahwa apa yang ditampilkan hanyalah rekayasa. Mereka melihat adegan-adegan itu sebagai sesuatu yang nyata dan layak dicoba, tanpa mempertimbangkan dampak serta konsekuensinya. Fantasi yang terus-menerus dipupuk oleh kebiasaan menonton ini perlahan mengaburkan batas antara realitas dan fiksi.

1

4. Teori Social Bond/Control Social

Teori Social Bond atau Social Kontrol yang dikemukakan oleh Travis Hirschi berpendapat bahwa seseorang cenderung melakukan kejahatan ketika ikatan sosialnya dengan masyarakat melemah. Dalam konteks kasus pemerkosaan anak di bawah umur di Palembang, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong pelaku melakukan tindakan kriminal. Teori ini memiliki empat elemen, yaitu:

- a. Attachment (Keterikatan), Keterikatan seseorang terhadap keluarga, teman, atau institusi sosial seperti sekolah berperan penting dalam mencegah perilaku menyimpang. Pelaku pemerkosaan anak di bawah umur di Palembang mungkin mengalami kurangnya keterikatan emosional dengan keluarga atau lingkungan sosial, sehingga tidak memiliki kontrol internal yang kuat terhadap perasaannya.
- b. Commitment (Komitmen terhadap Tujuan Konvensional), Individu yang memiliki komitmen terhadap pendidikan, atau tujuan hidup yang positif cenderung menjauhi perilaku kriminal. Jika pelaku berasal dari latar belakang yang kurang memiliki prospek masa depan yang jelas, misalnya putus sekolah, maka lebih rentan melakukan tindakan kejahatan karena tidak memiliki sesuatu yang dipertaruhkan.
- c. Involvement (Keterlibatan dalam Aktivitas Positif), Keterlibatan dalam kegiatan positif seperti pendidikan, olahraga, dan kegiatan keagamaan dapat mencegah perilaku kriminal. Jika pelaku tidak memiliki keterlibatan dalam aktivitas yang produktif, maka cenderung terlibat dalam tindakan yang menyimpang. Dalam kasus ini, kemungkinan besar pelaku memiliki waktu luang yang tidak terstruktur dengan baik, sehingga lebih mudah terjerumus dalam perilaku kriminal.
- d. Belief (Kepercayaan terhadap Norma Sosial dan Hukum), Kepercayaan terhadap nilai-nilai moral dan hukum sangat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan tindak kejahatan. Jika pelaku memiliki pemahaman yang lemah terhadap norma sosial dan tidak menghargai hukum, maka memungkinkan melakukan tindakan pemerkosaan. Faktor lingkungan, seperti norma sosial yang permisif terhadap kekerasan seksual, dapat memperburuk kondisi ini.

5. Teori Anomie

Teori anomie, yang diusulkan oleh Émile Durkheim dan ditingkatkan oleh Robert K. Merton, mengatakan bahwa ketidakseimbangan antara tujuan sosial dan sarana yang tersedia untuk mencapainya menyebabkan kejahatan. Teori ini dapat digunakan dalam konteks kasus pemerkosaan anak di bawah umur di Palembang untuk memahami faktor-faktor yang mendorong pelaku dan bagaimana peran masyarakat dalam mencegah dan menanggulangi kejahatan ini. Ketidakseimbangan antara Tujuan dan Sarana, individu seringkali memiliki harapan atau ambisi sosial yang tinggi tetapi tidak memiliki sarana yang sah untuk mencapainya. Pelaku pemerkosaan anak di bawah umur di Palembang mungkin mengalami frustrasi sosial karena kesulitan ekonomi, keterbatasan pendidikan, atau kurangnya kesempatan kerja. Akibatnya, pelaku mencari jalan pintas yang menyimpang untuk melampiaskan ketidakpuasan mereka. Selanjutnya, Disorientasi Moral dan Kehampaan Sosial, individu yang mengalami disorientasi moral karena tidak ada pedoman yang jelas mengenai apa yang benar dan salah dapat memicu perilaku kriminal. Jika seseorang tumbuh dalam lingkungan yang tidak memberikan pendidikan moral yang kuat, mereka mungkin

kehilangan kontrol diri dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga lebih mudah melakukan kejahatan.

4.3 Cara Pencegahan Berdasarkan Teori Kriminologi

1. Pencegahan Berdasarkan Teori Kehendak Bebas (Free Will – Cesare Beccaria)

Teori ini menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih tindakannya, namun seringkali keputusan yang diambil lebih didasarkan pada dorongan pribadi dan prinsip hedonisme. Oleh sebab itu, langkah-langkah berikut dapat dilakukan untuk mencegah perilaku menyimpang:

a. Penegakan Hukum yang Tegas dan Konsisten

Pemerintah harus memastikan bahwa sanksi terhadap pelaku kejahatan seksual diterapkan dengan tegas untuk memberikan efek jera. Selain itu, diperlukan penguatan regulasi hukum yang secara khusus mengatur perlindungan terhadap anak dari kejahatan seksual.

b. Edukasi tentang Perilaku Seksual yang Sehat

Program pendidikan seksual di sekolah perlu ditingkatkan untuk memberikan pemahaman yang benar tentang batasan pribadi, konsekuensi hukum dari kekerasan seksual, serta cara mengelola dorongan seksual secara sehat.

c. Sosialisasi Bahaya Pornografi

Kampanye kesadaran mengenai dampak negatif pornografi bagi perkembangan anak dan remaja harus digalakkan, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.

4.4 Pencegahan Berdasarkan Teori Perkembangan Sosial (Erikson)

Remaja berada dalam tahap pencarian identitas diri dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosialnya. Dalam upaya pencegahan, beberapa langkah berikut dapat dilakukan:

a. Penguatan Peran Keluarga Dalam Pengasuhan

Orang tua perlu lebih terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, memberikan bimbingan moral, serta mengawasi aktivitas mereka, terutama dalam penggunaan media digital. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sangat penting agar anak merasa nyaman dalam berdiskusi mengenai isu-isu sensitif.

b. Membentuk Lingkungan Sosial yang Positif

Remaja harus didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat membentuk karakter positif, seperti kegiatan ekstrakurikuler, komunitas sosial, dan program kepemudaan. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan mereka terjerumus dalam lingkungan pergaulan yang buruk.

c. Mencegah Pengaruh Kelompok Sebaya yang Negatif

Remaja yang belum memiliki identitas kuat cenderung mengikuti kelompok sebaya tanpa mempertimbangkan baik atau buruknya perilaku kelompok tersebut. Oleh karena itu, pendampingan dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa mereka berada dalam lingkungan sosial yang mendukung perkembangan moral yang baik.

4.5 Pencegahan Berdasarkan Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory – Albert Bandura)

Menurut teori ini, perilaku individu banyak dipengaruhi oleh apa yang mereka amati dan pelajari dari lingkungannya. Oleh karena itu, langkah-langkah berikut dapat diterapkan untuk mencegah pengaruh negatif dari lingkungan dan media:

a. Regulasi Terhadap Akses Media Digital

Pemerintah dan penyedia layanan internet perlu memperketat akses terhadap konten pornografi dengan menerapkan sistem pemfilteran yang lebih efektif. Selain itu, orang tua harus mengawasi penggunaan media digital oleh anak-anak mereka.

b. Penyediaan Role Model yang Positif

Keberadaan figur panutan yang dapat memberikan contoh perilaku yang baik sangat penting. Tokoh masyarakat, guru, dan pemimpin agama dapat berperan dalam memberikan pemahaman mengenai norma dan nilai yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan sosial.

c. Peningkatan Literasi Digital dan Media

Anak-anak dan remaja perlu diberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana cara menyaring informasi dari internet serta dampak buruk dari konten yang tidak sesuai dengan usia mereka.

4.6 Teori Kontrol Sosial (Social Control Theory - Travis Hirschi)

Menurut teori ini, individu akan cenderung menghindari perilaku menyimpang jika memiliki keterikatan sosial yang kuat. Oleh karena itu, pencegahan yang kuat berdasarkan teori ini antara lain Penguatan ikatan keluarga menjadi langkah penting dalam mencegah perilaku menyimpang pada anak dan remaja. Orang tua perlu membangun komunikasi yang baik dengan anak serta memberikan pengawasan ketat terhadap pergaulannya. Selain itu, peran sekolah dan komunitas juga sangat krusial dalam memberikan pemahaman mengenai pelecehan seksual sejak dini agar anak memiliki kesadaran serta mekanisme perlindungan diri. Di samping pendidikan dan pengawasan, keterlibatan remaja dalam kegiatan positif melalui program komunitas dan organisasi pemuda dapat mengurangi risiko keterlibatan mereka dalam perilaku yang menyimpang.

5. KESIMPULAN

Kasus pemerkosaan anak di bawah umur di Palembang dapat dipahami melalui berbagai teori kriminologi yang menjelaskan faktor penyebab serta solusi yang dapat diterapkan dalam penanggulangannya. Dalam teori klasik yang dikemukakan oleh Cesare Beccaria menekankan bahwa hukuman yang tegas dan adil dapat memberikan efek jera bagi pelaku. Namun, kejahatan tidak hanya dipicu oleh pilihan rasional semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan. Teori perkembangan sosial serta teori pembelajaran sosial juga menjelaskan bahwa individu belajar dari pengalaman dan lingkungan sekitarnya, sehingga pola asuh yang buruk, eksposur terhadap kekerasan, serta lemahnya kontrol sosial dapat menjadi faktor utama dalam mendorong seseorang melakukan tindak kriminal.

Peran orang tua, guru dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dengan memperkuat norma sosial, serta meningkatkan pendidikan moral. Selain itu, Pemerintah juga turut adil dalam memastikan adanya sistem hukum yang lebih efektif, dengan

penegakan hukum yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga preventif melalui pendidikan dan rehabilitasi bagi pelaku serta korban. Serta, upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan sosial juga harus menjadi prioritas, karena tekanan ekonomi seringkali menjadi salah satu pemicu utama dalam tindak kejahatan.

Dengan kerja sama yang solid antara pemerintah, guru, orangtua, masyarakat, dan lembaga sosial, diharapkan kasus kekerasan seksual terhadap anak dapat diminimalisir dan generasi mendatang dapat tumbuh dalam lingkungan yang lebih aman dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia. (2024, September). Fakta-fakta pemerkosaan dan pembunuhan siswi SMP di Palembang. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240906083809-12-1141597/fakta-fakta-pemerkosaan-dan-pembunuhan-siswi-smp-di-palembang>
- Karlina, L. (2020). *Fenomena terjadinya kenakalan remaja*. Jurnal Edukasi Non-Formal.
- Novita Putri, N. (2022, Januari). *Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (PPPAPM) dalam pencegahan kekerasan anak di Kota Palembang*. Sriwijaya University Institutional Repository. <http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/62215>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2017). *Perkembangan manusia*. Salemba Humanika.
- Rachmawati, U., Islamiyah, I., & Firman, F. (2022). *Edukasi kesehatan tugas perkembangan usia remaja di SMP Negeri 2 Bondono Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe*. Jurnal Pengabdian Saintek Mandala Waluya, 2(1), 56–65. <https://doi.org/10.54883/jpsmw.v2i1.203>
- Rizki, N. J. (2022). *Teori perkembangan sosial dan kepribadian dari Erikson (konsep, tahap perkembangan, kritik & revisi, dan penerapan)*. Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 1(2), 153–172. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.13>
- Sinaga, Y. Y. (2022). *Faktor penyebab tingginya kenakalan dan kriminalitas remaja pada masyarakat*. Dakwatul Islam, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.582>
- Situmeang, S. M. T. (2021). *Buku ajar kriminologi*. Depok: PT Rajawali Buana Pusaka.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanti, E., & Rahardjo, E. (2018). *Hukum dan kriminologi*. Bandar Lampung: AURA.
- Susanti, E., & Rahardjo, E. (2018). *Buku ajar hukum dan kriminologi* (D. H. Siswanto, Ed.). Aura CV. Anugrah Utama Raharja.
- Wahyudi. (2018). *Pengaruh lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja*. Surabaya: UB Press.